

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur terjadi ketika tekanan melebihi kapasitas tulang untuk menahannya, sehingga menyebabkan patah atau gangguan pada kontinuitas jaringan tulang. Fraktur dapat terjadi akibat benturan langsung, kekuatan yang menghancurkan, gerakan memutar yang tiba-tiba, atau bahkan kontraksi otot yang kuat (Qasanah, 2023). Fraktur terbuka dan tertutup adalah dua kategori yang membedakan jenis fraktur, berdasarkan bagaimana jaringan di sekitarnya dan tulang berinteraksi. Pasien fraktur terbuka dapat mengalami cedera parah, dan jika tidak diobati, kondisi ini dapat mengakibatkan gejala sisa, morbiditas jangka panjang, dan kecacatan (Ramadhani et al., 2019).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan akan ada 21,6 juta kasus patah tulang di seluruh dunia pada tahun 2020, dengan tingkat prevalensi sebesar 15,012 juta (69,5%). Kementerian Perhubungan merilis data dari Korlantas Polri yang menyebutkan bahwa terdapat 116.411 kecelakaan lalu lintas di Indonesia pada tahun 2019. Jumlah tersebut melebihi 100.028 yang tercatat pada tahun 2020. Sementara pada tahun 2021, angka tersebut meningkat menjadi 103.645.

Kementerian Kesehatan RI mengungkapkan data dari Sulawesi Selatan yang menunjukkan lebih dari 3% penduduk mengalami patah tulang akibat kecelakaan lalu lintas (2018). Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan bahwa 8.771.970 orang menyebut Sulawesi Selatan sebagai kampung halaman pada tahun 2018. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 263.159 orang, atau 3% dari penduduk Sulawesi Selatan, mengalami patah tulang akibat kecelakaan lalu lintas pada tahun 2018 (BPS, 2018). Berdasarkan data awal di instalasi bedah sentral RSUD Labuang Baji Makassar dengan kasus fraktur femur dengan tindakan ORIF selama bulan Januari – Maret 2024 yaitu sebanyak 13 kasus (Laporan Data IBS Labuang Baji, 2024).

Komplikasi yang dapat berakibat fatal atau mengancam jiwa meliputi infeksi luka, kerusakan organ dalam, pendarahan, emboli lemak, dan gangguan pernapasan. Tulang paha, misalnya, adalah tulang terpanjang, terkuat, dan terberat dalam tubuh manusia. Karena berfungsi sebagai tulang penyangga dalam tubuh, tulang ini memiliki banyak kesulitan. Selain itu, karena banyaknya pembuluh darah di daerah ini, cedera tulang paha dapat berakibat fatal (Juli et al., 2020).

Dalam riwayat perjalanan penyakit pasien dengan inisial Tn. R berumur 45 tahun dilarikan ke RSUD H. Padjonga DG Ngalle diakibatkan Kecelakaan Lalu Lintas, Tn. R Menabrak Ban Mobil dari Truk yang terlepas sehingga mengakibatkan pasien terjatuh dari motornya dan mengalami fraktur pada ekstremitas bawah. selama di Ruang IGD pasien diberikan tindakan *Initial Assesment* berupa *Primary Survey*. Tindakan yang dilakukan yakni dengan balut tekan pada daerah luka, melakukan hecing pada daerah luka yang robek, melakukan perawatan luka, dan melakukan pembidaian pada bagian ekstremitas bawah yang mengalami fraktur. Setelah itu pasien dilakukan tindakan pemasangan infus satu jalur.

Pada tahap *Secondary Survey* dilakukan anamnesa yaitu berupa AMPLE (*Alergi, pengobatan, Masa lalu, makanan terakhir, kejadian*) atau KOMPAK (*keluhan, pengobatan, makan terakhir, komorbiditas, alergi, kejadian*). Tn. R dilakukan pemeriksaan Photo Rontgen pada tanggal 16 Maret 2024 dengan hasil terdapat fraktur 1/3 distal femur dextra, kemudian dilanjutkan dengan pemantauan TTV, pendokumentasian dan informed consent. Setelah itu dilakukan persiapan rujukan. pada tanggal 17 Maret 2024 dikarenakan Rumah sakit belum memadai pada sumber daya dan fasilitasnya. pasien di rujuk ke Rumah sakit Labuang Baji dengan diagnosa medis Fraktur 1/3 distal femur dextra yang dibuktikan dengan hasil Photo Rontgen dari Rumah Sakit sebelumnya, dimana dokter melakukan perencanaan tindakan medis yaitu Operasi *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) untuk mempercepat kembalinya pasien ke kehidupan normal, meminimalkan masa rawat inap di rumah sakit, dan mengembalikan posisi tulang. Pasien

dijadwalkan untuk menjalani operasi fiksasi internal reduksi terbuka (ORIF) pada tanggal 20 Maret 2024.

Berdasarkan uraian diatas maka didapatkan satu permasalahan yang dapat berakibat fatal termasuk kematian maka dengan ini penulis tertarik untuk membuat suatu Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Penerapan Tindakan Orif Pada Tn. R Dengan Fraktur 1/3 Distal Femur Dextra Di Instalasi Bedah Sentral RSUD Labuang Baji Makassar”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Penerapan Tindakan Orif Pada Pasien Dengan Fraktur 1/3 Distal Femur Dextra Di Instalasi Bedah Sentral RSUD Labuang Baji Makassar?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui Penerapan Tindakan Orif Pada Pasien Dengan Fraktur 1/3 Distal Femur Dextra Di Instalasi Bedah Sentral RSUD Labuang Baji Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a. Memahami pengkajian keperawatan pada pasien dengan fraktur 1/3 distal femur dextra di Instalasi Bedah Sentral RSUD Labuang Baji Makassar.
- b. Memahami diagnosis keperawatan pada pasien dengan fraktur 1/3 distal femur dextra di Instalasi Bedah Sentral RSUD Labuang Baji Makassar.
- c. Memahami perencanaan keperawatan pada pasien dengan fraktur 1/3 distal femur dextra di Instalasi Bedah Sentral RSUD Labuang Baji Makassar.
- d. Memahami implementasi keperawatan pada pasien dengan fraktur 1/3 distal femur dextra di Instalasi Bedah Sentral RSUD Labuang Baji Makassar.

- e. Memahami evaluasi keperawatan pada pasien dengan fraktur 1/3 distal femur dextra di Instalasi Bedah Sentral RSUD Labuang Baji Makassar.

D. Manfaat

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penulisan Karya Tulis Ilmiah ini adalah:

1. Bagi rumah sakit

Informasi yang dapat digunakan rumah sakit untuk mengembangkan kebijakan yang akan meningkatkan standar perawatan keperawatan, khususnya dalam hal penerapan tindakan Orif untuk pasien yang mengalami fraktur sepertiga distal femur.

2. Bagi institus pendidikan

Menjadi bahan bacaan untuk meningkatkan pemahaman tentang Penerapan Tindakan Orif Pada Pasien Dengan Fraktur 1/3 Distal Femur Dextra.

3. Bagi penulis

Sebagai keahlian dan pemahaman tambahan untuk membantu penulis menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam pelatihan